



**PENGEMBANGAN BUKU AJAR CERITA RAKYAT MUATAN LOKAL  
BERBASIS DRAMATIK PADA PEMBELAJARAN MENCERITAKAN  
KEMBALI UNTUK SISWA SMP KELAS VII DI KABUPATEN KUDUS**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Maysita Christy Pramandari

NIM : 2601414111

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Ajar Cerita Rakyat Muatan Lokal Berbasis Dramatik Pada Pembelajaran Menceritakan Kembali untuk Siswa SMP Kelas VII di Kabupaten Kudus*, telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Desember 2018

Pembimbing I,



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si, Ph.D.

NIP 195801081987031004

Pembimbing II,



Dr. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

NIP 197208062005011002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Ajar Cerita Rakyat Muatan Lokal Berbasis Dramatik Pada Pembelajaran Menceritakan Kembali untuk Siswa SMP Kelas VII di Kabupaten Kudus*, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Rabu

tanggal : 19 Desember 2018

### Panitia Ujian Skripsi

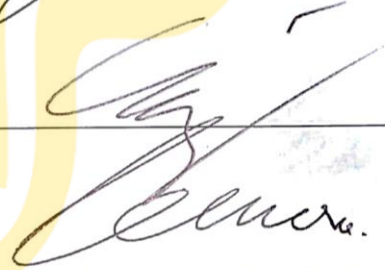
Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.  
NIP 196202211989012001  
Ketua

Drs. Widodo, M.Pd.  
196411091994021001  
Sekretaris

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.  
198401062008122001  
Penguji I

Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd, M.Pd.  
NIP 197208062005011002  
Penguji II/ Pembimbing II

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si, Ph.D.  
NIP 195801081987031004  
Penguji III/ Pembimbing I



Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.  
NIP 196107041988031003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Ajar Cerita Rakyat Muatan Lokal Berbasis Dramatik Pada Pembelajaran Menceritakan Kembali untuk Siswa SMP Kelas VII di Kabupaten Kudus* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2018



Maysita Christy Pramandari

2601414111



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

*“Man Jadda Wajada, Man Shabara Zhafira, Man Sara Ala Darbi Washala.”*

(Siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil, siapa yang bersabar pasti beruntung, dan siapa yang menapaki jalan-Nya akan sampai ke tujuan)

### Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan karunia-Nya.
2. Mamah, Papah, Bian, dek Zidan, dek Felora, Mas Ozak, dan keluarga besarku yang telah memberikan doa serta memberikan semangat untuk terus berjuang.
3. Teman-temanku yang telah membantu dan memberikan motivasi perihal skripsi.
4. Teruntuk almamaterku Universitas Negeri Semarang, terutama jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa.

## PRAKATA

*Alhamdulillah* rabbil'alamiin, segala puji dan syukur penulis limpahkan kepada Allah SWT. Karena atas ridha dan karunia-Nya yang telah diberikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Ajar Cerita Rakyat Muatan Lokal Berbasis Dramatik Pada Pembelajaran Menceritakan Kembali untuk Siswa SMP Kelas VII di Kabupaten Kudus*. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini adalah berkat do'a, dukungan, serta keterlibatan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D, selaku dosen pembimbing I dan Dr. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan ilmu melalui bimbingan, mengarahkan penulis dengan kesabaran dan kesungguhan dalam proses penyelesaian skripsi,
2. Drs. Widodo, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan dalam proses penulisan skripsi,
3. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya,
4. Gunadi, S.Pd, M.Pd, dan Didik Supriadi, S.Pd, selaku dosen uji ahli produk skripsi ini,
5. Eko Purnomo, S.Pd, selaku guru bahasa Jawa SMP Negeri 1 Kudus, Riya Windahayani, S.Pd, selaku guru bahasa Jawa SMP Negeri 3 Kudus, dan Lestari Nurul H, S.Pd, selaku guru bahasa Jawa SMP

Negeri 2 Mejobo Kudus, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya,

6. Kepala sekolah, guru-guru, staff, dan siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kudus, SMP Negeri 3 Kudus, dan SMP Negeri 2 Mejobo Kudus yang telah memberikan izin serta berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian.
7. Kedua orang tua, ketiga adik, Mas Ozak, dan keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan selama menempuh pendidikan di Unnes.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat serta lindungannya kepada pihak-pihak tersebut. Penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun, guna tercapainya kesempurnaan dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat menjadikan kemajuan dalam dunia pendidikan agar menjadi lebih baik.

Semarang, Desember 2018

Penulis,

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Maysita Christy Pramandari

NIM 2601414111

## ABSTRAK

Pramandari, Maysita. 2018. *Pengembangan Buku Ajar Cerita Rakyat Muatan Lokal Berbasis Dramatik Pada Pembelajaran Menceritakan Kembali untuk Siswa SMP Kelas VII di Kabupaten Kudus*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si, Ph.D. Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci : *Buku ajar, cerita rakyat, berbasis dramatik*

Menceritakan kembali isi teks cerita rakyat, merupakan salah satu kompetensi dasar pembelajaran bahasa Jawa yang harus dikuasai siswa. Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013, materi teks cerita rakyat harus disesuaikan dengan lingkungan siswa. Pada kenyataannya, ketersediaan bahan ajar cerita rakyat muatan lokal masih tergolong langka. Sehingga, guru dan siswa masih kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013. Diperlukannya bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan siswa, agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai luhur cerita rakyat pada lingkungan sekitarnya. Bahan ajar tersebut nantinya dapat menambah minat dan motivasi siswa, untuk lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik pada pembelajaran menceritakan kembali untuk siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus. Tujuan dari penelitian ini yang *pertama* mendeskripsikan analisis kebutuhan guru dan siswa, *kedua* penyusunan prototipe, dan *ketiga* mendapatkan validasi dan hasil uji ahli prototipe. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *Research and Development (R&D)*. Sumber data penelitian diperoleh dari tiga sekolah, yaitu SMP Negeri 1 Kudus, SMP Negeri 3 Kudus, dan SMP Negeri 2 Mejubo Kudus. Total keseluruhan sumber data penelitian adalah 3 guru mata pelajaran bahasa Jawa dan 65 siswa kelas VII. Kemudian untuk validasi dilakukan oleh 2 uji ahli. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian berupa lembar observasi, lembar wawancara, angket kebutuhan siswa dan guru, dan angket uji ahli. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil analisis data kebutuhan guru dan siswa menunjukkan respon positif, adanya pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik pada pembelajaran menceritakan kembali untuk siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus. Hasil validasi uji ahli juga menunjukkan bahwa pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal, layak digunakan dengan perbaikan pada kegiatan pembelajaran bahasa Jawa. Saran dari penelitian ini adalah diperlukannya penelitian lanjutan yaitu uji coba produk buku ajar, untuk meningkatkan kualitas buku ajar tersebut.



## SARI

Pramandari, Maysita. 2018. *Pengembangan Buku Ajar Cerita Rakyat Muatan Lokal Berbasis Dramatik Pada Pembelajaran Menceritakan Kembali untuk Siswa SMP Kelas VII di Kabupaten Kudus*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si, Ph.D. Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd, M.Pd.

*Tembung Wigati : Buku ajar, cerita rakyat, berbasis dramatik*

*Nyritakake maneh isine teks crita rakyat, yaiku salah sijine kompetensi dhasar ing pasinaon basa Jawa sing kudu dikuwasai karo siswa. Trep karo tujuane Kurikulum 2013, materi ana ing teks crita rakyat kudu ditrepke karo ing dhaerahe siswa. Nanging ing kasunyatanane, materi sing dinggo ing pasinaon, kurang trep karo dhaerahe siswa. Anane bahan ajar crita rakyat muatan lokal uga isih angel. Saengga, guru lan siswa isih kangelan babagan nglakoni proses pasinaon sing trep karo tujuane Kurikulum 2013. Prelune bahan ajar sing pas kanggo ning dhaerahe siswa, supayane siswa bisa tumindak sing adhedhasar saka nilai-nilai luhur crita rakyat ing dhaerahe siswa. Bahan ajar kuwi uga bisa nambahi minat lan motivasine siswa, supaya luwih semangat babagan melu pasinaone basa Jawa.*

*Adhedhasar perkara kasebut, diprelokake pengembangan buku ajar crita rakyat muatan lokal berbasis dramatik, ing pasinaon nyritakake maneh kanggo siswa SMP kelas VII ing Kabupaten Kudus. Ancase panaliten iki yaiku, sepisan ngandharake kabutuhan guru lan siswa, kaping loro ngrantam prototipe, lan kaping telu ngandharake asil validasi lan asil uji ahli protitipe. Desain panaliten iki yaiku panaliten Research and Development (R&D). Sumber data panaliten iki saka telu sekolah, yaiku SMP Negeri 1 Kudus, SMP Negeri 3 Kudus, dan SMP Negeri 2 Mejobo Kudus. Jumlah saka kabehe sumber data panaliten iki yaiku 3 guru mata pelajaran basa Jawa lan 65 siswa kelas VII. Banjur, validasi dilakoni karo 2 uji ahli. Instrumen data ing panaliten iki arupa lembar observasi, lembar wawancara, angket kaperluan siswa lan guru, lan angket uji ahli. Analisis data nganggo deskriptif kualitatif.*

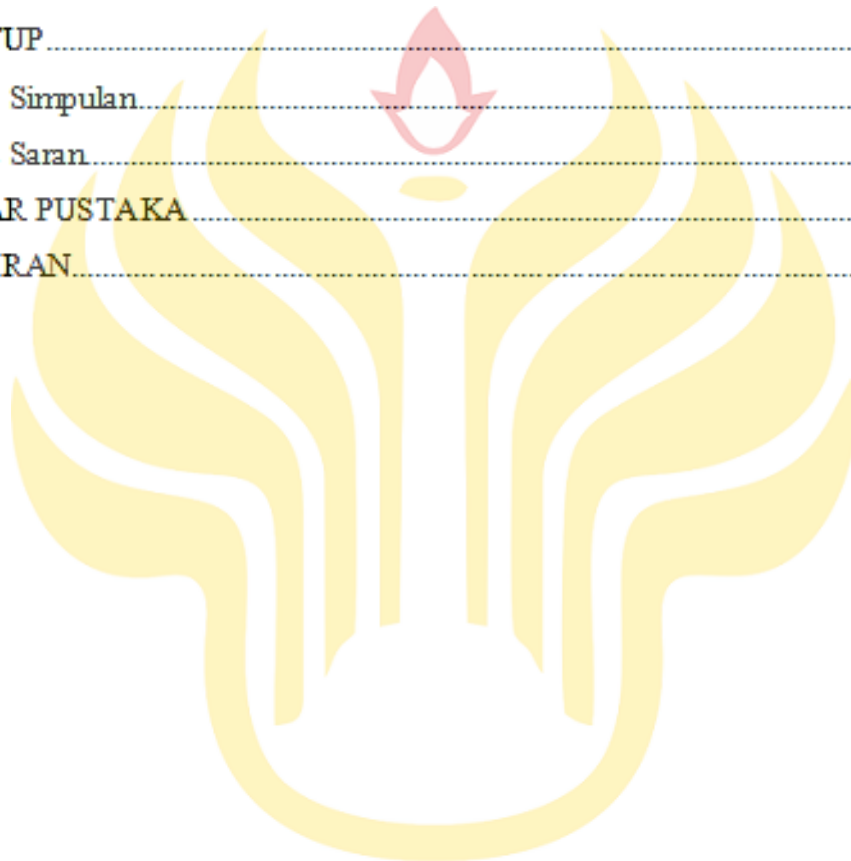
*Asil analisis saka data kabutuhan guru lan siswa yaiku duwe respon sing positif, anane pengembangan buku ajar crita rakyat muatan lokal berbasis dramatik ing pasinaon nyritakake maneh kanggo siswa SMP kelas VII ing Kabupaten Kudus. Asil validasi saka uji ahli uga nuduhake nalika pengembangan buku ajar crita rakyat muatan lokal berbasis dramatik ing pasinaon nyritakake maneh, layak nanging kudu dibenerake kanggo pasinaon basa Jawa. Pamrayoga sing bisa dibabarake saka panaliten iki yakuwi diperlokake panaliten sakwise yaiku uji coba produk buku ajar, kanggo ngunggahke kuwalitas buku ajar kasebat.*

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis.....	15
2.2.1 Buku Ajar.....	16
2.2.1.1 Ciri-Ciri Buku Ajar.....	19
2.2.1.2 Jenis-Jenis Buku Ajar.....	21
2.2.1.3 Fungsi Buku Ajar.....	22
2.2.2 Cerita Rakyat.....	23
2.2.2.1 Ciri-Ciri Cerita Rakyat.....	25
2.2.2.2 Jenis-Jenis Cerita Rakyat.....	26
2.2.3 Muatan Lokal.....	28

2.2.4 Dramatik.....	30
2.2.5 Pembelajaran Menceritakan Kembali.....	33
2.2.6 Kerangka berpikir.....	34
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Desain Penelitian.....	36
3.2 Subjek Penelitian.....	40
3.2.1 Subjek Penelitian Berdasarkan Kebutuhan Buku Ajar.....	41
3.2.2 Subjek Penelitian Berdasarkan Uji Kelayakan Buku Ajar.....	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.3.1 Observasi.....	42
3.3.2 Wawancara.....	43
3.3.3 Angket.....	43
3.4 Instrumen Penelitian.....	44
3.4.1 Lembar Observasi.....	45
3.4.2 Lembar Wawancara.....	46
3.4.3 Angket Kebutuhan.....	48
3.4.3.1 Angket Kebutuhan Siswa.....	48
3.4.3.2 Angket Kebutuhan Guru.....	50
3.4.3.2 Angket Uji Validasi Prototipe.....	51
3.5 Teknik Analisis Data.....	52
3.5.1 Data Kebutuhan Siswa.....	52
3.5.2 Data Kebutuhan Guru.....	53
3.5.3 Data Analisis Uji Ahli.....	53
BAB IV.....	54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Analisis Data Kebutuhan Guru dan Siswa.....	54
4.1.1 Kebutuhan Siswa.....	55
4.1.2 Kebutuhan Guru.....	57
4.2 Prototipe Buku Ajar Cerita Rakyat Muatan Lokal Berbasis Dramatik.....	58
4.2.1 Komponen Desain Media.....	59
4.2.1.1. Bagian Awal Buku.....	59
4.2.1.2. Bagian Isi Buku.....	64

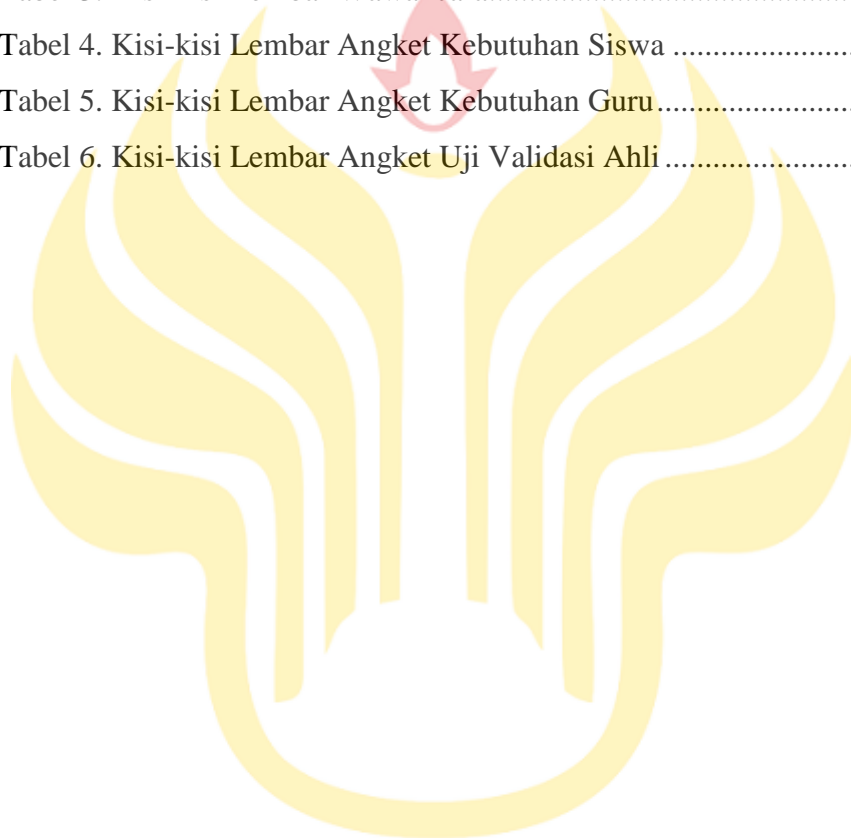
4.2.13. Bagian Akhir Buku.....	82
4.2.2 Komponen Desain Materi.....	83
4.2.2.1. Pendahuluan.....	83
4.2.2.2. Penyajian Materi.....	84
4.2.2.3 Kriteria Penilaian.....	104
BAB V.....	105
PENUTUP.....	105
5.1 Simpulan.....	105
5.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN.....	110



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	44
Tabel 2. Kisi-kisi Lembar Observasi .....	45
Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Wawancara.....	47
Tabel 4. Kisi-kisi Lembar Angket Kebutuhan Siswa .....	49
Tabel 5. Kisi-kisi Lembar Angket Kebutuhan Guru.....	50
Tabel 6. Kisi-kisi Lembar Angket Uji Validasi Ahli .....	51



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Desain Sampul Depan .....	44
Gambar 4.2. Desain Sampul Dalam .....	44
Gambar 4.3. Desain Judul Cerita “ <i>Asal-usule Kutha Kudus</i> ” .....	44
Gambar 4.4. Ilustrasi Cerita “ <i>Asal-usule Kutha Kudus</i> ” 1 .....	44
Gambar 4.5. Ilustrasi Cerita “ <i>Asal-usule Kutha Kudus</i> ” 2 .....	44
Gambar 4.6. Ilustrasi Cerita “ <i>Asal-usule Kutha Kudus</i> ” 3 .....	44
Gambar 4.7. Desain Judul Cerita “ <i>Asal-usule Bulusan</i> ” .....	44
Gambar 4.8. Ilustrasi Cerita “ <i>Asal-Usule Bulusan</i> ” 1 .....	44
Gambar 4.9. Ilustrasi Cerita “ <i>Asal-Usule Bulusan</i> ” 2 .....	44
Gambar 4.10. Ilustrasi Cerita “ <i>Asal-Usule Bulusan</i> ” 3 .....	44
Gambar 4.11. Ilustrasi Cerita “ <i>Asal-Usule Bulusan</i> ” 4 .....	44
Gambar 4.12. Desain Judul Cerita “ <i>Asal-usule Kaliputu lan Jenang</i> ” .....	44
Gambar 4.13. Ilustrasi Cerita “ <i>Asal-Usul eKaliputu lan Jenang</i> ” 1 .....	44

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Buku ajar merupakan kumpulan materi sebagai pedoman yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Buku ajar yang baik haruslah mengandung materi yang sesuai dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah menerapkan pembelajaran dengan lingkungan siswa. Hal ini sesuai dengan SK Gubernur Jawa Tengah No. 895.5/01/2005, yang isinya berbunyi, “Pendidikan nasional perlu menerapkan pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi langsung dengan lingkungan siswa”. Namun kenyataannya, masih banyak guru yang kesulitan dalam menemukan bahan ajar yang kontekstual. Hal ini membuat guru dan siswa kurang maksimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum. Salah satu kegiatan pembelajaran tersebut ditemukan pada mata pelajaran bahasa Jawa.

Kompetensi menceritakan kembali isi teks cerita rakyat adalah salah satu kompetensi dalam kurikulum mata pembelajaran bahasa Jawa pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama kelas VII. Dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks cerita rakyat, siswa diharapkan dapat menceritakan isi teks cerita rakyat sesuai dengan pemahamannya. Siswa juga diharapkan dapat

mengambil pesan yang terkandung dalam isi teks cerita rakyat, sehingga dapat dijadikan contoh baik bagi kehidupan siswa.

Pemilihan jenis materi ajar yang sesuai dengan kompetensi tersebut sangat diperlukan agar memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun kenyataannya, buku yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran, memuat materi yang kurang sesuai dengan tujuan kurikulum. Materi pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan lingkungan sekitar siswa. Namun, guru kesulitan dalam mencari buku ajar yang sesuai lantaran sedikitnya materi cerita rakyat bermuatan lokal. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di sekolah, buku yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran adalah buku yang difasilitasi oleh pemerintah atau sekolah. Materi yang terkandung pada buku bersifat umum, dapat digunakan di daerah yang lainnya. Porsi materi yang disajikan kurang pas dan kurang mendekati kearifan lokal, khususnya pada ketrampilan menceritakan kembali isi teks cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan warisan leluhur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Setiap daerah pastinya memiliki cerita yang berkembang dengan memunculkan ciri khas setiap daerah. Salah satu daerah yang memiliki cerita rakyat yang khas adalah Kabupaten Kudus. Cerita rakyat yang lahir dari Kabupaten Kudus merupakan peninggalan leluhur yang menyimpan banyak amanat baik. Cerita rakyat dengan kearifan lokal tentunya akan sangat baik bagi pembelajaran bahasa Jawa. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat muatan lokal dapat menumbuhkan karakter siswa agar



menjadi pribadi yang lebih baik, untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan sekitarnya. Pembelajaran yang bermuatan lokal dapat memotivasi siswa agar ikut menjaga sekaligus melestarikan kebudayaan yang ada. Siswa akan merasa lebih mudah untuk mempelajari dan merasakan budaya yang ada disekitarnya. Cerita rakyat bermuatan lokal disajikan dalam penelitian ini agar membantu guru pengajar muatan lokal bahasa Jawa untuk melaksanakan kegiatan mengajarnya sesuai dengan kurikulum, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal.

Bedasarkan penjabaran diatas, pembelajaran bahasa Jawa membutuhkan pengembangan buku cerita rakyat yang bermuatan lokal. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum yang menganjurkan pendekatan kontekstual dalam materi pembelajaran. Pengembangan buku cerita rakyat bermuatan lokal digunakan untuk SMP kelas VII, kompetensi dasar 4.3 menceritakan kembali isi teks cerita rakyat dengan ragam *ngoko*. Dalam kegiatan pembelajaran menceritakan kembali isi teks cerita rakyat, guru membutuhkan ide baru dalam pembelajaran yang nantinya dapat menata pola pikir siswa mengenai pembelajaran bahasa Jawa. Selama ini pembelajaran bahasa Jawa dikenal oleh siswa sebagai pembelajaran yang monoton sehingga menurunkan antusias siswa dalam belajar. Faktor tersebut terjadi lantaran sedikitnya bahan ajar yang digunakan dan kurangnya inovasi dalam model pembelajaran. Untuk itu, peneliti membuat pengembangan buku ajar dengan menggunakan pendekatan dramatik yang nantinya akan memudahkan siswa dalam mempelajari cerita rakyat menggunakan pendekatan lokal. Peneliti melakukan penelitian di

beberapa Sekolah Menengah Pertama di Kudus, yaitu SMP N 1 Kudus, SMP N 3 Kudus, dan SMP N 2 Mejubo Kudus. Peneliti menggunakan sekolah tersebut sebagai sampel untuk mengetahui apakah pengembangan buku ajar yang disusun mendapatkan respon positif baik pada siswa sekolah negeri dengan berbeda akreditasi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pengembangan buku ajar cerita rakyat dengan muatan lokal diperlukan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa yang ada di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kudus. Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat masalah yang perlu diselesaikan, antara lain sebagai berikut:

Pertama, terbatasnya ketersediaan buku ajar cerita rakyat yang sesuai dengan kurikulum 2013, terutama untuk Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kudus. Guru dan siswa membutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, yaitu pembelajaran bersifat kontekstual atau bermuatan lokal. Kearifan lokal memiliki nilai-nilai luhur yang sangat baik untuk membentuk karakteristik siswa.

Kedua, Pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal tersebut digunakan dalam kompetensi dasar menceritakan kembali isi teks cerita rakyat. Karena kompetensi tersebut mengalami kendala dalam bahan ajar dan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa.

Ketiga, pembelajaran bahasa Jawa dikenal oleh siswa sebagai pembelajaran yang monoton sehingga menurunkan antusias siswa dalam

belajar. Hal ini terjadi lantaran guru kesulitan dalam mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran. Siswa memerlukan bahan ajar yang menekankan pada proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, sehingga menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan pada penelitian ini di titik fokuskan pada pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik pada pembelajaran menceritakan kembali untuk siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus. Buku ajar tersebut dapat dijadikan solusi untuk membantu permasalahan guru dan siswa dalam pembelajaran cerita rakyat bahasa Jawa.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik pada pembelajaran menceritakan kembali untuk siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana prototipe pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik pada pembelajaran menceritakan kembali untuk siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus?

3. Bagaimana validasi dan hasil uji ahli pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik pada pembelajaran menceritakan kembali untuk siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik pada pembelajaran menceritakan kembali untuk siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus.
2. Penyusunan prototipe pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik pada pembelajaran menceritakan kembali untuk siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus.
3. Mendapatkan validasi dan hasil uji ahli pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik pada pembelajaran menceritakan kembali untuk siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik pada pembelajaran menceritakan kembali untuk siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus, diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

## 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan kajian mengenai buku ajar cerita rakyat bahasa Jawa pada pembelajaran cerita rakyat yang berbasis kontekstual atau bermuatan lokal. Penelitian ini juga sebagai sumbang pemikiran peneliti dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Manfaat bagi guru diantaranya sebagai referensi pada pembelajaran cerita rakyat. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam membangun proses pembelajaran yang menyenangkan.

### b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a) Menambah wawasan dan pengetahuan siswa dalam cerita rakyat bermuatan lokal di kabupaten Kudus,
- b) Menanamkan nilai-nilai karakteristik yang terkandung pada cerita rakyat dalam kehidupan siswa,
- c) Mewariskan budaya yang berasal dari lingkungan siswa, agar tidak hilang seiring perkembangan jaman,
- d) Meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran,
- e) Menumbuhkan minat siswa pada pembelajaran bahasa Jawa.

### c. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah diantaranya meningkatkan pembelajaran bahasa Jawa di SMP Kabupaten Kudus. Mencetak peserta didik yang mandiri, kreatif, aktif, inovatif, dan berwawasan luas, dapat membuat kualitas sekolah menjadi lebih baik. Sehingga harapannya, sekolah tersebut mampu bersaing dengan sekolah yang lain.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian yang lain. Harapannya penelitian ini tidak hanya berhenti disini saja, tetapi juga dapat dilanjutkan dan dikembangkan untuk mencapai hasil yang sempurna.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian pengembangan buku ajar cerita rakyat saat ini sudah banyak dilakukan, namun memiliki hasil akhir yang berbeda-beda. Pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik pada pembelajaran menceritakan kembali untuk siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus, adalah solusi baru guna mengembangkan kegiatan pembelajaran di sekolah agar menjadi lebih baik. Sejumlah penelitian yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini diantaranya penelitian Fukushima, dkk (2006), Azizah (2013), Sulistiyani (2014), Kustantinah, dkk (2016), dan Nurcahyo, dkk (2017).

Fukushima, dkk (2006) dalam jurnal *The University of Oklahoma* dengan judul “*Learning and Teaching Japanese Language through Drama*”. Fukushima, dkk mengatakan bahwa proyek drama dapat memberi siswa pengalaman batu penjuruan di antara siswa bahasa Jepang. Mengajukan signifikansi belajar dan mengajar bahasa Jepang melalui drama dan mengeksplorasi kemungkinan memproduksi drama di ruang kelas bahasa Jepang yang canggih. Guru harus belajar metode yang tepat dalam memproduksi drama, dengan kata lain, akrab dengan cara menggunakan drama sebagai alat yang efektif dan fungsional untuk mengembangkan

keterampilan pembelajar bahasa kedua, guna memaksimalkan pencapaian linguistik di kelas bahasa asing.

Penelitian Fukushima, dkk dengan penelitian yang telah dilakukan, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua penelitian tersebut adalah menggunakan sajian drama ke dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Kedua penelitian juga sepakat bahwa memberikan sajian drama pada kegiatan pembelajaran memberikan kesan positif untuk siswa. Kemudian untuk perbedaan, penelitian Fukushima, dkk mengajarkan bahasa Jepang dengan penyajian drama. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, hanya mengembangkan buku ajar cerita rakyat muatan lokal yang disusun secara dramatik. Buku ajar disusun kemudian dijadikan skenario siswa untuk dipraktekkan saat pembelajaran menceritakan kembali isi teks cerita rakyat.

Azizah (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Bahasa Jawa Berbasis Kontekstual di Kabupaten Brebes”. Azizah melakukan penelitian dengan pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan menghasilkan produk buku bacaan cerita rakyat di kabupaten Brebes. Azizah juga mengangkat pembelajaran berbasis kontekstual. Pembelajaran bahasa Jawa di kabupaten Brebes masih menggunakan dialek Solo Yogyakarta. Materi bacaan mengenai cerita rakyat juga masih menggunakan cerita dari luar kabupaten Brebes. Produk buku cerita rakyat menggunakan bahasa Jawa dialek Brebes sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. Produk juga disertai dengan gambar ilustrasi yang diberi warna agar menarik minat siswa.



Penelitian Azizah dengan penelitian yang telah dilakukan, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua penelitian tersebut adalah melakukan pengembangan buku cerita rakyat dengan menyajikan cerita rakyat asli dari masing-masing daerah. Kedua penelitian tersebut ingin mengangkat pembelajaran kontekstual yang layak bagi siswa. Kemudian untuk perbedaannya, penelitian Azizah menyajikan cerita rakyat dari Kabupaten Brebes, sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan dari Kabupaten Kudus. Kemudian, penelitian Azizah menyajikan cerita rakyat disertai dengan ilustrasi gambar. Sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan, menyajikan cerita rakyat dalam bentuk naskah drama.

Sulistiyani (2014) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Role Playing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Cerita Rakyat pada Siswa Kelas V SD 3 Panjunan Kudus”. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Model pembelajaran *Role Playing* adalah cara dimana siswa menguasai bahan ajar melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan. Penelitian Sulistiyani dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari 3 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, refleksi. Data diperoleh menggunakan teknik wawancara, tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian Sulistiyani dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Role Playing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas belajar siswa dan pengelolaan pembelajaran guru.

Penelitian Sulistiyani dengan penelitian dengan penelitian yang telah dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua penelitian tersebut adalah menggunakan teknik drama atau bermain peran dalam pembelajaran cerita rakyat. Kedua penelitian tersebut juga memilih objek daerah yang sama, yaitu di Kabupaten Kudus. Kemudian untuk perbedaannya, penelitian Sulistiyani lebih fokus pada teknik bermain peran untuk menyajikan cerita rakyat. Sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan, mengembangkan cerita rakyat ke dalam kumpulan naskah untuk dimainkan dalam peran atau drama. Penelitian Sulistiyani dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan pada objek jenjang pendidikan. Penelitian Sulistiyani melakukan penelitian untuk siswa kelas V di SD 3 Panjunan Kudus. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, menempatkan objek penelitiannya pada siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus.

Kustantinah, dkk (2016) dalam jurnal *Lingua Volume XII (1)* melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Drama Berbahasa Inggris Berbasis Cerita Daerah Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Pada Mahasiswa Semester 7 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis drama bahasa Inggris berdasarkan cerita lokal dan kearifan lokal dari mahasiswa semester 7. Penelitian ini bermanfaat agar cerita lokal dapat dilestarikan dengan menggunakan drama bahasa Inggris, untuk mahasiswa semester 7 program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang. Hasil

penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa semester 7 dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang dalam menulis drama berbahasa Inggris adalah bagus. Penelitian ini menemukan tiga unsur kearifan lokal yang ditemukan pada drama berbahasa Inggris yang ditulis mahasiswa, yaitu pengakuan tindakan, perilaku, dan pengaruh sumber daya geografis dan alam.

Penelitian Kustantinah, dkk dengan penelitian yang telah dilakukan, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua penelitian tersebut adalah menggunakan naskah drama untuk disajikan ke dalam teks cerita rakyat. Kedua penelitian tersebut juga mengangkat cerita rakyat daerah setempat agar pembelajaran kontekstual dapat berjalan dengan maksimal, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kemudian untuk perbedaannya, penelitian Kustantinah, dkk lebih menekankan pada teknik menulis drama. Sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan, menyajikan kumpulan naskah drama dalam bentuk buku ajar. Kedua penelitian tersebut menggunakan bahasa dan jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian Kustantinah, dkk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa dalam naskah drama oleh mahasiswa semester 7 di Universitas PGRI Semarang. Sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan, menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa dalam naskah drama untuk siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus

Nurchahyo, dkk (2017) dalam penelitian yang berjudul “*Pengembangan Bahan Ajar Memerankan Drama Berbasis Legenda Untuk Kelas VII SMP di Daerah Jawa*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian dan

Pengembangan (*Research and Development*). Penelitian bertujuan untuk menghasilkan produk bahan ajar memerankan drama berbasis legenda dengan memanfaatkan konsep alih wahana. Tujuannya agar memudahkan siswa mengubah teks legenda menjadi naskah drama dan memerankannya. Metode penelitian dan pengembangan menggunakan model *ASSURE*, meliputi analisis kebutuhan pembelajar, perumusan standar dan tujuan, memilih dan menggunakan materi bahan ajar, validasi, uji coba, evaluasi, dan revisi bahan ajar. Hasil penelitian dan pengembangan adalah produk bahan ajar memerankan drama berbasis legenda yang layak digunakan oleh siswa-siswi dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam bermain drama.

Penelitian Nurcahyo, dkk dengan penelitian yang telah dilakukan, memiliki persamaan dan perbedaan. Kedua penelitian tersebut menghasilkan produk bahan ajar cerita rakyat yang diubah menjadi naskah drama untuk diperankan dalam pertunjukkan drama. Kedua penelitian tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dalam pembelajaran bahasa Jawa. Kemudian untuk perbedaannya, penelitian Nurcahyo, dkk, melalui beberapa proses yang cukup panjang, diantaranya: (1) Memperkenalkan legenda, (2) Mengupas unsur legenda, (3) Alih wahana legenda menjadi drama, (4) Menyusun legenda ke dalam naskah, (5) Memerankan legenda. Pada proses ke (4) Menyusun legenda, siswa diminta untuk menyusun cerita legenda ke dalam naskah drama, sesuai dengan contoh yang sudah disediakan oleh Nurcahyo, dkk. Dengan harapan bahwa siswa

akan termotivasi dalam penyusunan naskah drama yang utuh dan baik. Sedangkan pada penelitian yg akan dilakukan, siswa hanya diminta untuk membaca naskah drama saja, tanpa menyusunnya. Sebab naskah drama sudah disusun dalam buku ajar tersebut. Siswa hanya diminta untuk membaca kemudian memerankannya, sesuai dengan kompetensi dasar menceritakan kembali isi teks cerita rakyat.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, menunjukkan bahwa belum ditemukannya penelitian tentang pengembangan buku ajar cerita rakyat kabupaten Kudus yang disajikan dengan naskah drama. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik pada pembelajaran menceritakan kembali untuk siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus belum pernah /dilakukan.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Penelitian pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik pada pembelajaran menceritakan kembali untuk siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus, memerlukan beberapa teori agar dapat dijadikan landasan. Teori yang akan dijelaskan untuk landasan penelitian ini yaitu meliputi buku ajar, cerita rakyat, muatan lokal, berbasis dramatik, dan pembelajaran menceritakan kembali.

### 2.2.1 Buku Ajar

Buku ajar adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis, dengan memuat mata pelajaran tertentu dan pada jenjang tertentu. Buku ajar biasanya disebut sebagai buku teks. Buku ajar atau buku teks ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran Pasal 1, yang berbunyi:

“Buku teks pelajaran atau buku teks merupakan buku acuan wajib pada satuan pendidikan dasar dan menengah, atau perguruan tinggi, yang memuat materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan” (dalam Muslich 2010:51).

Buku ajar adalah elemen penting yang digunakan dalam menunjang kemajuan dunia pendidikan nasional. Pendapat mengenai buku ajar atau yang biasa disebut sebagai buku teks juga dikemukakan oleh para ahli. Muslich (2010:24) menyatakan,

“Buku teks atau buku pembelajaran, yaitu buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Buku ini dipakai sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah”.

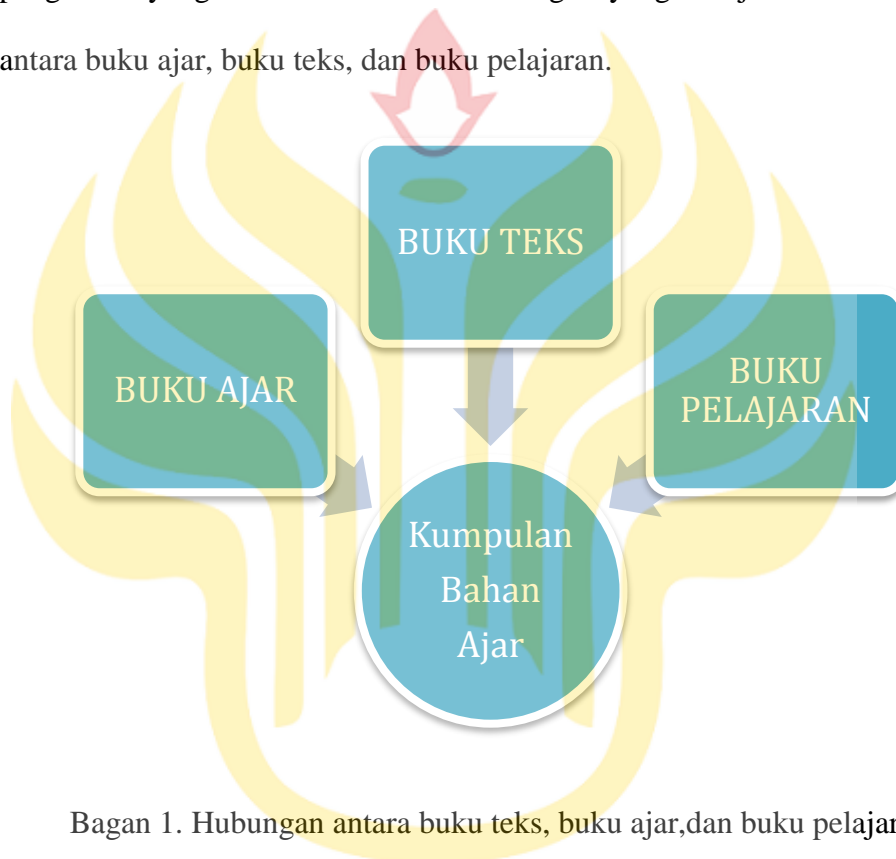
Sitepu (2012:16) menyatakan bahwa buku pembelajaran pokok yang digunakan oleh siswa dan guru dalam kegiatan belajar dan membelajarkan. Buku memuat bahan pembelajaran yang disusun secara teratur untuk satu mata pelajaran. Isi buku harus dikuasai oleh siswa pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu sesuai dengan isi kurikulum yang berlaku.

Sedangkan pendapat lainnya dikemukakan oleh Pusat Perbukuan mengenai buku teks. Pusat Perbukuan (2006: 1) menyatakan bahwa,

“Buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, biasa dilengkapi sarana pembelajaran (seperti pita rekaman), dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran”.

Ada perbedaan antara pendapat pakar ahli yang menggunakan istilah buku teks atau buku pelajaran. Sebenarnya, antara istilah buku ajar dan buku teks pada hakikatnya sama, yaitu buku yang terdiri dari kumpulan bahan ajar. Pengertian dari buku teks sendiri adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis, dengan memuat mata pelajaran tertentu pada jenjang tertentu. Kemudian disebut sebagai buku ajar dikarenakan buku tersebut adalah kumpulan dari bahan ajar. Sedangkan istilah buku teks adalah berasal dari bahasa Inggris “*Text*” yang berarti naskah. Untuk mempermudah dalam penyebutan buku teks, maka digunakan istilah buku ajar. Demikian halnya

dengan istilah buku pelajaran, buku pelajaran adalah bahan ajar yang disusun dengan memuat mata pelajaran. Maka akan sama halnya dengan buku teks dan buku ajar. Karena ketiganya adalah satu kesatuan dan memiliki pengertian yang sama. Berikut adalah bagan yang menjelaskan keterkaitan antara buku ajar, buku teks, dan buku pelajaran.



Bagan 1. Hubungan antara buku teks, buku ajar, dan buku pelajaran

Buku teks atau buku ajar merupakan bentuk penjabaran dari materi pokok bahan belajar yang ditetapkan dalam kurikulum. Buku ajar yang memiliki kualitas dapat dijadikan sebagai sarana sumber belajar, untuk meningkatkan dan meratakan mutu pendidikan nasional. Buku ajar tidak hanya dipergunakan bagi siswa, tetapi guru juga dapat menggunakannya. Guru dapat mempertimbangkan apa yang tersaji dalam buku teks saat akan memberikan pembelajaran, apakah materi mendukung pembelajaran atau



tidak. Guru tetap diberikan kebebasan dalam memilih, mengembangkan, dan menyajikan materi pembelajaran. Buku ajar juga memberikan fasilitas kepada siswa untuk belajar mandiri. Namun, buku ajar tidak akan dapat menggantikan peran guru dalam pembelajaran.

### **2.2.1.1 Ciri-Ciri Buku Ajar**

Muslich (2010:52) menyebutkan bahwa buku teks mempunyai ciri-ciri baik dari segi isi, tata letak, maupun fungsinya. Dilihat dari segi isinya, buku teks merupakan buku yang berisi uraian bahan ajar bidang tertentu, untuk jenjang pendidikan tertentu, dan pada kurun ajaran tertentu pula. Dilihat dari segi tata letaknya, buku ajar merupakan sajian bahan ajar yang mempertimbangkan faktor (1) tujuan pembelajaran; (2) kurikulum dan struktur program pendidikan; (3) tingkat perkembangan siswa sasaran; (4) kondisi dan fasilitas sekolah; dan (5) kondisi guru pemakai. Dari segi fungsi, buku ajar sebagai (1) sarana pengembang bahan dan program dalam kurikulum pendidikan; (2) sarana pemelancar tugas akademik guru; (3) sarana pemelancar ketercapaian tujuan pembelajaran; dan (4) sarana pemelancar efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Bedasarkan ketiga ciri buku teks yang disampaikan sebelumnya, Geene dan Pretty (dalam Muslich, 2010) melakukan penjabaran lebih lanjut dari ketiga ciri tersebut. Sepuluh kategori yang dipenuhi buku ajar agar memiliki kualitas yang baik. Sepuluh kategori buku ajar tersebut terdiri dari:

1. Harus menarik minat siswa yang mempengaruhinya,

2. Mampu memberikan motivasi kepada siswa,
3. Memuat ilustrasi untuk siswa yang memanfaatkannya,
4. Mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan siswa,
5. Isi harus berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik jika dapat menunjang dengan terencana sehingga semua merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu,
6. Dapat menstimulasi dan membantu aktivitas-aktivitas pribadi siswa,
7. Menghindari konsep-konsep yang samar agar tidak membuat siswa merasa bingung,
8. Mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas,
9. Mampu memberi pematapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan dewasa
10. Dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi pemakainya

Dilihat dari sekian banyak ciri-ciri yang disebutkan oleh para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri buku teks atau buku ajar adalah buku yang berkualitas yang berisi uraian bahan ajar, berisi tentang mata pelajaran dengan bidang studi tertentu. Buku ajar disusun oleh pakar ahli secara sistematis, telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Buku ajar digunakan sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

### 2.2.1.2 Jenis-Jenis Buku Ajar

Menurut Wiratno (dalam Suyatinah, 2001:9), jenis-jenis buku teks yang digunakan di sekolah untuk pendidikan dasar dan menengah, baik untuk murid maupun guru yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah:

1. Buku teks utama, yaitu berisi pelajaran suatu bidang tertentu yang digunakan sebagai pokok bagi murid atau guru.
2. Buku teks pelengkap, yaitu yang sifatnya membantu, memperkaya, atau merupakan tambahan dari buku teks utama. Baik yang dipakai murid maupun guru.

Sedangkan untuk Surahman (dalam Fella, 2014) membedakan jenis buku ajar menjadi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Buku sumber, buku yang biasa dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya hanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
2. Buku bacaan, adalah buku yang berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan sebagainya.
3. Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
4. Buku-buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran, dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Pengembangan produk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, lebih dekat pada jenis buku teks pelengkap dan buku-buku teks. Sebab buku ajar yang akan dikembangkan disusun untuk proses pembelajaran menceritakan kembali isi teks cerita rakyat. Kemudian berisi bahan atau materi pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran menceritakan kembali isi teks cerita rakyat. Sifatnya hanya untuk membantu, memperkaya, atau merupakan tambahan dari buku teks utama, baik sebagai pegangan guru maupun untuk belajar siswa.

### **2.2.1.3 Fungsi Buku Ajar**

Menurut Sitepu (2012:21), jika dilihat dari segi isi dan penyajiannya, buku teks atau buku ajar berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru untuk mengajarkannya. Pedoman belajar bagi siswa berarti siswa dapat menggunakan buku ajar dalam:

1. Mempersiapkan diri secara individu atau kelompok sebelum kegiatan belajar dikelas,
2. Berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas,
3. Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru,
4. Mempersiapkan diri untuk tes atau ujian formatif dan sumatif.

Buku ajar juga dapat dijadikan acuan guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Buku ajar sebagai acuan guru dapat dipergunakan sebagai berikut:

1. Membuat desain pembelajaran,
2. Mempersiapkan sumber-sumber belajar lain,

3. Mengembangkan bahan belajar yang kontekstual,
4. Memberikan tugas,
5. Menyusun bahan evaluasi.

Fungsi buku ajar yang akan dikembangkan pada penelitian ini adalah untuk membantu, memperkaya, melengkapi materi pembelajaran yang kurang dalam pembelajaran bahasa Jawa. Buku ajar berperan sebagai sumber ajar guru dalam proses pembelajaran di kelas. Maka dari itu, guru sangat membutuhkan buku ajar dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa buku ajar adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis, dengan memuat mata pelajaran tertentu dan pada jenjang tertentu. Buku ajar telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Pengembangan produk penelitian yang akan dilakukan merupakan jenis buku teks pelengkap, sifatnya hanya untuk membantu, sebagai pegangan guru ataupun untuk belajar siswa. Pengembangan buku ajar memuat cerita rakyat lokal yang berfungsi sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran agar siswa mendapatkan pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan kurikulum 2013.

### **2.2.2 Cerita Rakyat**

Cerita rakyat adalah cerita yang termasuk dalam folklor lisan Indonesia. Danandjaja (1991:2) menyatakan bahwa, “Folklor adalah sebagian kebudayaan, suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di

antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat (*mnemonic device*)”. Dapat dikatakan bahwa folklor merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan istilah cerita rakyat. Cerita rakyat dapat diekspresikan sebagai budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat.

Cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra berbentuk lisan, yang lebih dikenal dengan prosa. Sukadaryanto (2010:99) menyatakan bahwa, “sastra lisan merupakan karya sastra yang dalam penyampaiannya menggunakan tuturan atau lisan”. Machmuda (2013:31) menjelaskan bahwa, “Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan turun-temurun dari kalangan masyarakat pendukung secara tradisional”.

Beberapa pendapat para ahli mengenai cerita rakyat dapat disimpulkan bahwa pengertian cerita rakyat yaitu karya sastra berbentuk lisan, yang lahir dari masyarakat dan berkembang oleh masyarakat itu sendiri. Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai tauladan dalam kehidupan bermasyarakat. Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang harus dipertahankan agar tidak tersisihkan keberadaannya seiring perkembangan jaman.

### 2.2.2.1 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Machmuda (2013:32) menjelaskan bahwa cerita rakyat memiliki ciri khusus pada sifatnya yang tradisional, oral, dan mengalami perubahan dari masa ke masa. Ciri-ciri umum cerita rakyat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penciptanya tidak dikenal atau anonim,
2. Tidak terikat oleh waktu dan masa,
3. Mengandung aspek simbolis,
4. Tidak menunggulkan kronologis waktu,
5. Bentuknya sederhana, penyampaiannya jujur dan terbuka,
6. Mengandung unsur fantasi,

Selain ciri-ciri yang dijelaskan oleh Mahmuda, Purwadi (2009:5) juga merumuskan beberapa ciri cerita rakyat menjadi 5 ciri cerita rakyat, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Cerita rakyat disebarkan secara lisan. Cerita rakyat disebarkan di masyarakat kolektif tertentu dan bersifat tradisional.
2. Penyebarannya dilakukan dari waktu-kewaktu dan jarang mengalami perubahan.
3. Cerita rakyat bersifat anonim yaitu nama pengarang pertama tidak diketahui.
4. Cerita rakyat merupakan milik bersama dari masyarakat kolektif. Hal tersebut karena ciri cerita rakyat yang anonim, sehingga setiap masyarakat dalam kolektif tertentu berhak mengembangkan cerita tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri cerita rakyat menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerita rakyat yaitu cerita yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tersebut. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan, dari mulut ke mulut. Cerita rakyat bersifat tradisional, maksudnya dari segi penyampaian bersifat sederhana dan cerita terjadi pada masa lampau. Namun cerita rakyat memiliki nilai-nilai luhur yang baik untuk diajarkan dalam dunia pendidikan, meskipun cerita tersebut bersifat tradisional.

#### **2.2.2.2 Jenis-Jenis Cerita Rakyat**

Cerita rakyat merupakan cerita yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Cerita rakyat mengalami perkembangan sehingga memiliki beberapa jenis yang tergolong dalam kategori cerita rakyat. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1991), cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu Mite, Legenda, dan Dongeng.

##### **1. Mite**

Mite adalah golongan cerita rakyat dengan peristiwa dan kejadian yang dianggap benar-benar terjadi. Kejadian dan peristiwa pada mite dianggap suci atau sakral. Mite memiliki cerita yang terjadi di dunia lain. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Sedangkan di Indonesia, mite menceritakan terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, dunia dewata, terjadinya manusia pertama, dan tokoh pembawa kebudayaan.



## 2. Legenda

Legenda adalah golongan cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri hampir sama dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi. Namun untuk peristiwa dan kejadian legenda tidak dianggap suci. Tokoh dalam cerita legenda adalah manusia. Tidak jarang juga manusia tersebut memiliki keahlian yang luar biasa, dan biasanya dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Legenda seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*) walaupun “sejarah” itu tidak disampaikan secara tertulis dan mengalami distorsi, sehingga cerita dapat berbeda dengan cerita aslinya. Legenda biasanya bersifat *migratos*, yaitu dapat berpindah-pindah. Sehingga dapat dikenal luas oleh daerah-daerah yang lain.

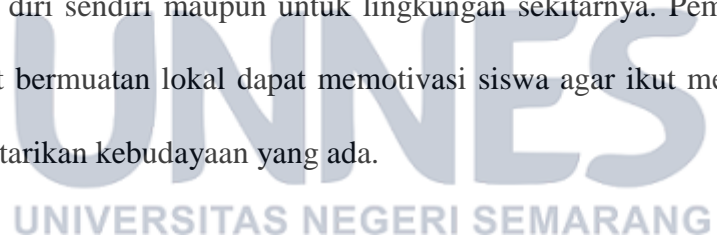
## 3. Dongeng

Dongeng merupakan salah satu golongan cerita rakyat yang dianggap tidak benar terjadi. Dongeng merupakan cerita yang tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng hanya digunakan sebagai hiburan, dengan cerita yang memuat tentang kebenaran berisi nilai-nilai (moral) atau sindiran.

Jenis cerita rakyat yang akan dikaji dalam pengembangan buku ajar yaitu jenis cerita rakyat berbentuk legenda. Baik legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, maupun legenda setempat. Sebab, cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Kudus sebagian besar terdiri dari

cerita rakyat jenis legenda. Contohnya yaitu legenda Sunan Kudus, asal-usul Bulusan, dan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa cerita rakyat merupakan karya sastra berbentuk lisan, yang lahir dari masyarakat dan berkembang oleh masyarakat itu sendiri. Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai tauladan dalam kehidupan bermasyarakat. Ciri-ciri cerita rakyat yaitu tumbuh dan berkembang pada masyarakat tersebut, cerita bersifat sederhana, terjadi pada masa lampau, dan memiliki nilai-nilai luhur yang baik. Jenis cerita rakyat yang akan dikaji dalam pengembangan buku ajar yaitu jenis cerita rakyat berbentuk legenda. Cerita rakyat yang akan dikaji dalam produk pengembangan buku ajar ini merupakan cerita rakyat dengan muatan lokal. Sesuai dengan tujuan kurikulum, bahwa pembelajaran kontekstual wajib diajarkan dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat muatan lokal dapat menumbuhkan karakter siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik, untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan sekitarnya. Pembelajaran cerita rakyat bermuatan lokal dapat memotivasi siswa agar ikut menjaga sekaligus melestarikan kebudayaan yang ada.



### **2.2.3 Muatan Lokal**

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987, yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media

penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut. Muatan lokal merupakan kegiatan dalam pendidikan yang mengembangkan kompetensi dengan menyesuaikan kebutuhan pada masing-masing daerah.

Muatan lokal memiliki nilai-nilai lokal yang banyak akan keteladanan dan kebijaksanaan hidup yang baik untuk diajarkan di dunia pendidikan. Nilai lokal biasanya mencontohkan hal baik dan buruk. Hal baik dan buruk tersebut akan memunculkan sebuah perbandingan tentang apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan serta sebab akibat yang terjadi nantinya. Salah satu nilai lokal yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun adalah cerita rakyat. Cerita rakyat menjadi media yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral yang ada di kelompok masyarakat tertentu. Pesan moral tersebut merupakan pendidikan bagi masyarakat agar menjalankan kehidupan yang baik dan bermanfaat.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa muatan lokal adalah salah satu kompetensi yang ada di masing-masing daerah, dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan potensi tiap-tiap daerah. Pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal adalah salah satu cara untuk mengoptimalkan mata pelajaran bahasa Jawa dengan menyesuaikan potensi lokal yang ada di tiap-tiap daerah, salah satunya adalah daerah di Kabupaten Kudus. Meskipun muatan lokal merupakan hal yang tidak asing di kalangan siswa, tetap diperlukannya sebuah inovasi dalam pengembangan

buku ajar cerita rakyat muatan lokal, agar siswa lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran. Febriani (2012:2) menyatakan “penanaman nilai-nilai luhur seperti penanaman wawasan kearifan lokal kepada anak sangat penting dilakukan secara dini untuk memberikan bekal nilai-nilai moral yang akan dihadapi anak atau siswa pada masa mendatang”. Inovasi yang digunakan dalam pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal tersebut adalah buku ajar yang berbasis dramatik.

#### **2.2.4 Dramatik**

Dramatik berasal dari kata drama, yang merupakan penggambaran karya sastra dengan penuh ekspresi. Pengertian drama juga disampaikan oleh para ahli. . Pengertian drama sendiri yaitu pertunjukkan cerita melalui peran yang dibawakan oleh lakon drama. Sedangkan Brahim (1968) mengungkapkan bahwa drama adalah pertunjukan dan adanya lakon yang dibawakan dalam pertunjukan itu.

Zulfadhil (2012:1) menyatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan pikiran, wawasan, kreativitas, dan sikap kritis siswa dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada. Pendekatan sastra drama memiliki nilai edukasi yang bermanfaat untuk diterapkan di sekolah. Siswa dapat mengambil nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita saat memerankan ataupun memonton pertunjukkan drama. Siswa mendapatkan pengalaman saat memerankan tokoh drama. Arahana pencapaian minimal dari pembelajaran adalah siswa mampu memerankan tokoh drama dengan

memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada atau tekanan, mimik atau gerak-gerak yang sesuai dengan watak tokoh (Depdiknas, 2006:160).

Drama sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran, sebab ada banyak hal positif yang akan didapatkan ketika siswa memperoleh pembelajaran drama, baik untuk perkembangan pribadi maupun kehidupan sosial. Hal ini juga dirasakan oleh Collie dan Slater (1987:5) dengan gagasannya sebagai berikut:

*“From the teacher’s point of view, literature, which speaks to the heart as much as to the mind, provides material with some emotional colour, that can make fuller contact with the learner’s own life, and can thus counterbalance the more fragmented effect of many collections of texts used in the classroom. We have tried to devise ways of making literature a more significant part of a language teaching programme and of using it”.*

Dengan terjemahan bahasa Indonesia, Collie dan Slater berpendapat bahwa dari sudut pandang guru, sastra, yang berbicara kepada hati sebagai sama seperti pikiran, memberikan materi dengan beberapa warna emosional, yang dapat membuatnya kontak yang lebih lengkap dengan kehidupan pembelajar sendiri, dan dengan demikian dapat mengimbangi lebih banyak lagi efek terfragmentasi dari banyak koleksi teks yang digunakan di kelas. Kami telah mencoba untuk menyusun cara-cara menjadikan sastra bagian yang lebih penting dari program pengajaran bahasa dan menggunakannya.

Seni drama memiliki nilai edukasi yang mengandung berbagai pengalaman yang bermanfaat dalam mengembangkan karakter siswa. Siswa mampu belajar mengendalikan diri, menghadapi masalah, dan mampu

menyelesaikan masalah secara bijak. Menurut Yonny (2014), manfaat pembelajaran drama di sekolah bagi siswa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran drama melatih siswa untuk dapat lebih memahami berbagai karakter positif dan negatif. Pemahaman ini dapat dijadikan dasar siswa dalam bergaul dan menyikapi berbagai macam karakter orang yang dijumpai, dapat dijadikan dasar dalam membangun pengendalian siswa
2. Pembelajaran drama sebagai pembangun kepribadian dan moral siswa ke arah yang lebih baik. Pesan moral yang terkandung dapat diteladani dan dijadikan dasar dalam pembentukan kepribadian dan moral yang bersifat positif.
3. Melatih mental siswa untuk berani tampil dan berkomunikasi di depan umum melalui kegiatan pementasan drama, dan masih banyak fungsi pembelajaran drama yang lainnya.

Fukushima (2006:78) menyampaikan pendapatnya mengenai peran drama pada pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

*“Use of drama prevents teachers from overprotection of the students. Teachers do not teach the students in a normal classroom setting. Instead, the role, which is similar to the director of a professional theatre, functions as a leader who directs students’ performance. In order to maximize linguistic achievement in a foreign language classroom, teachers should learn the appropriate methods in producing a play, in other words, be familiar with how to use drama as an effective and functional tool to develop the skills of second language learners”.*

Dalam terjemahan bahasa Indonesia, Fukushima berpendapat bahwa penggunaan drama mencegah guru dari overprotection para siswa. Guru tidak

mengajar siswa dalam pengaturan ruang kelas yang normal. Sebaliknya, peran, yang mirip dengan direktur teater profesional, berfungsi sebagai pemimpin yang mengarahkan kinerja siswa. Untuk memaksimalkan pencapaian linguistik di kelas bahasa asing, guru harus belajar metode yang tepat dalam memproduksi drama, dengan kata lain, akrab dengan cara menggunakan drama sebagai alat yang efektif dan fungsional untuk mengembangkan keterampilan pembelajar bahasa kedua.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa drama merupakan seni yang memiliki nilai edukasi yang mengandung berbagai pengalaman dan bermanfaat dalam mengembangkan karakter seseorang. Drama memiliki manfaat yang baik dalam dunia pendidikan, bahkan peneliti dari negara asing sepakat bahwa pembelajaran menggunakan teknik drama merupakan hal yang sangat baik. Akan sangat menarik jika drama digunakan sebagai inovasi dalam buku ajar cerita rakyat muatan lokal. Sehingga siswa dapat dengan mudah mempelajari cerita rakyat muatan lokal. Pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik digunakan sebagai sumber materi pada kompetensi menceritakan kembali isi teks cerita rakyat untuk siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus.

#### **2.2.5 Pembelajaran Menceritakan Kembali**

Pembelajaran menceritakan kembali merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat pada kompetensi siswa kelas VII SMP. Kompetensi dasar “4.3. Menceritakan kembali isi teks cerita rakyat dengan ragam *ngoko*”.

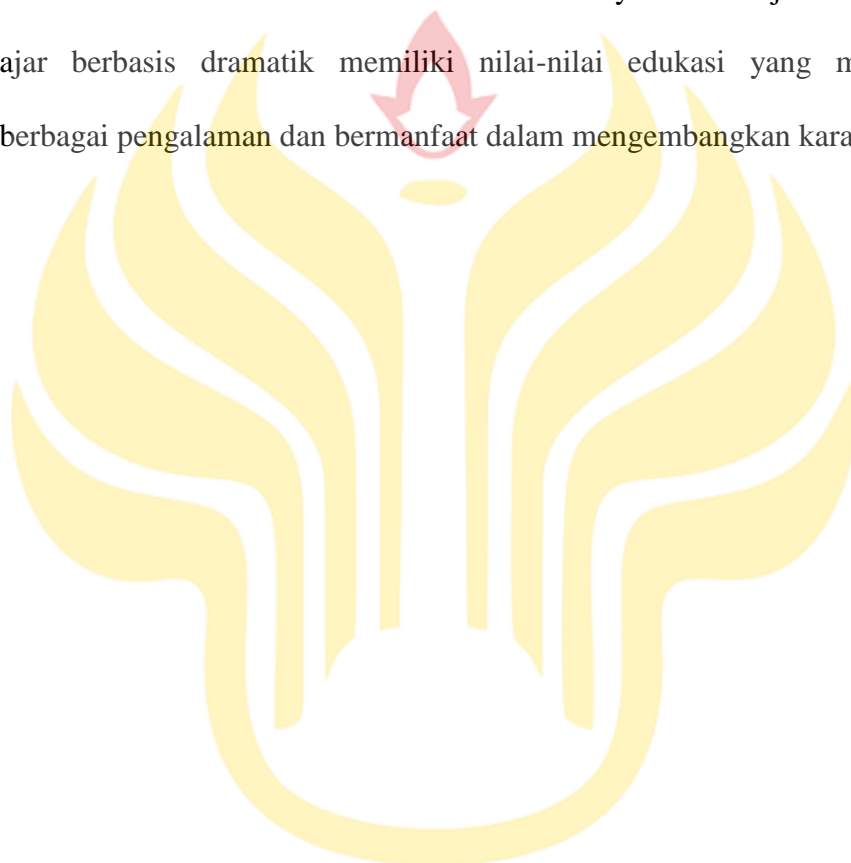
Kompetensi ini menuntut siswa agar dapat menceritakan kembali isi cerita rakyat sesuai dengan pengertiannya sendiri menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Cerita rakyat yang digunakan dalam kompetensi dasar menceritakan kembali, disesuaikan dengan cerita dari daerah masing-masing. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yang menganjurkan pembelajaran kontekstual dilaksanakan pada proses pembelajaran. Pembelajaran menceritakan kembali isi teks cerita rakyat membutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan kurikulum 2013. Pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik adalah bahan ajar yang dibutuhkan untuk siswa kelas VII di Kabupaten Kudus. Dengan pengembangan buku ajar tersebut, diharapkan siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran menceritakan kembali dengan memunculkan sikap aktif, kreatif, inovatif, dan percaya diri.

#### **2.2.6 Kerangka berpikir**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik pada pembelajaran menceritakan kembali untuk siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus. Hasil penelitian ini berfungsi sebagai buku penunjang pada pembelajaran menceritakan kembali isi teks cerita rakyat. Buku ajar memuat cerita rakyat lokal agar menyesuaikan dengan kebutuhan pada masing-masing daerah. Cerita rakyat bermuatan lokal memiliki nilai-nilai lokal yang banyak akan keteladanan dan kebijaksanaan hidup yang baik untuk diajarkan pada siswa. Kemudian sebagai inovasi, buku ajar menggunakan basis dramatik. Basis dramatik



adalah buku ajar yang akan dikembangkan berbentuk kumpulan skenario drama cerita rakyat untuk dipraktekkan dalam kompetensi dasar menceritakan kembali. Siswa hanya diminta untuk membaca bahan ajar tersebut, kemudian berlatih untuk menceritakan kembali cerita rakyat lewat sajian drama. Buku ajar berbasis dramatik memiliki nilai-nilai edukasi yang mengandung berbagai pengalaman dan bermanfaat dalam mengembangkan karakter siswa.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik pada pembelajaran menceritakan kembali isi teks cerita rakyat untuk siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kudus, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal dibutuhkan oleh siswa dan guru. Bahan ajar yang memuat teks cerita rakyat muatan lokal di Kabupaten Kudus sangat terbatas sehingga siswa dan guru kesulitan dalam mencari bahan ajar yang sesuai untuk kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa dan guru juga membutuhkan buku ajar cerita rakyat muatan lokal yang memicu kegiatan pembelajaran menjadi aktif, kreatif dan inovatif.
2. Hasil dari analisis angket kebutuhan siswa dan guru kemudian menjadi landasan utama disusunnya buku ajar cerita rakyat muatan lokal dalam penelitian ini. Prototipe berupa buku ajar yang berjudul "*Kumpulan Naskah Drama Cerita Rakyat Kutha Kudus*". Di dalam prototipe disajikan ilustrasi gambar agar siswa lebih mudah dalam mempelajari isi buku. Prototipe buku ajar tersebut dicetak dengan ukuran A5, dengan menggunakan jenis font Calibri dan dengan ukuran font 12. Kemudian untuk isi buku ajar tersebut menyajikan 5 cerita rakyat, yaitu "*Asal-usule*

*Kutha Kudus*”, “*Asal-usule Bulusan*”, “*Asal-usule Kaliputu lan Jenang*”, “*Asal-usule Desa Singocandi*”, dan “*Asal-usule Desa Mlati*”.

Konsep dari cerita rakyat dibentuk naskah drama agar siswa dapat menceritakan kembali cerita rakyat dalam bentuk dramatik/drama.

3. Berdasarkan analisis uji validasi prototipe oleh pakar ahli mendapatkan presentase sebanyak 86% pada komponen desain grafis dan 80% pada komponen desain materi. Pakar ahli menyatakan bahwa prototipe layak digunakan dengan perbaikan yang diberikan oleh pakar ahli. Saran yang diberikan oleh pakar ahli meliputi perbaikan penggunaan diksi atau kata dalam bahasa Jawa. Kemudian pakar ahli menyarankan untuk menambahkan nilai karakter dan amanat dalam akhir materi cerita rakyat.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan dua saran yang membangun Pertama, pengembangan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik pada pembelajaran menceritakan kembali untuk siswa SMP di Kabupaten Kudus, layak digunakan dengan perbaikan pada kegiatan pembelajaran bahasa Jawa. Kemudian yang kedua, Penelitian tersebut dapat dilanjutkan dengan menguji keefektifan buku ajar cerita rakyat muatan lokal berbasis dramatik, untuk meningkatkan kualitas buku ajar tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Yohanes Nurcahyo., Heri Suwignyo., dan Maryaeni. 2017. “*Pengembangan Bahan Ajar Memerankan Drama Berbasis Legenda Untuk Kelas VII SMP di Daerah Jawa*”. *Journal UM*. Vol.2,No.9. Hlm. 1168-1174. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Azizah, Nur. 2013. *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Bahasa Jawa Berbasis Kontekstual di Kabupaten Brebes*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Brahim. 1968. *Drama Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Collie, Joanne dan Stephen Slater. 1987. *Literature In The Language Classroom*. Cambridge University Press, <https://www.amazon.com/Literature-Language-Classroom-Activities-Cambridge/dp/0521312248> (26 Mar. 2018).
- Danandjaja, James. 1991. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Cetakan III. Jakarta: Pusaka Utama Grafiti.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: BSNP
- Ermadwicitawati, N.M., I N. Suidiana., dan I M. Utama. 2013. “*Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak yang Mengandung Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Membaca Cerita Anak SMP Kelas VII di Singaraja*”. *e-Journal Program Pascasarjana*. Vol.2. Hlm 1-11. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Febriani, Meina. 2012. “*Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas Bagi Siswa SD Kelas Rendah*”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fukushima, Yoshiko dan Junko Fujimoto. 2006. *Learning and Teaching Japanese Language Through Drama*. The University of Oklahoma. <https://pjpgf.princeton.edu/sites/pjpgf/files/pdf/12%20Fukushima.pdf> (28 Feb. 2018).

- Kustantinah, Indri., Rr. Festi Himatu Karima., dan Sri Wahyuni. 2016. *“Kemampuan Menulis Drama Berbahasa Inggris Berbasis Cerita Daerah Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Pada Mahasiswa Semester 7 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang”*. *Lingua*. Vol.XII, No.1. Hlm. 25-34. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Machmuda, Ayu Kurnia. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cerita Anak Berbasis Cerita Rakyat Jawa Timur untuk Siswa SMP Kelas V MI Nurul Huda Mulyorejo Malang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Muslich, Mansur.2010. *Text Book Writing*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Oktavian, Fella. 2014. *Pengembangan Buku Teks Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Kurikulum 2013 Kelas VII Semester 1*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Geografi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Purwadi. 2009. *Foklor Jawa Jogjakarta*. Yogyakarta: Pura Pusaka.
- Pusat Perbukuan. 2006. *Pemilihan dan Pemanfaatan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat kelayakan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadaryanto. 2012. *Sastra Perbandingan Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.

Sulistiyani, Rohmatun. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Cerita Rakyat pada Siswa Kelas V SD 3 Panjunan Kudus*. Skripsi. Universitas Muria Kudus, Kudus.

*Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 895.5/01/2005 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Jawa) Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/SMK/MA Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah*. 2005. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.

*Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 tentang Muatan Lokal*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Suyatinah. 2001. *Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas II*. Laporan Penelitian. FIP UNY. Yogyakarta.

Yonny, Acep. 2014. *Mahir Menulis Naskah Drama*. Yogyakarta: Suaka Media.

Zulfadhli. 2012. "Reinterpretasi Karya Sastra Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Sastra di Sekolah". *International Seminar on Languages and Arts (ISLA)*. Padang: Universitas Negeri Padang.

